

## BAB II

### KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN PERILAKU SOSIAL PESERTA DIDIK

#### A. Kajian Pustaka

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang profesional dan mencapai target yang maksimal, untuk itu penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas topik yang sama antara lain:

Pertama, Skripsi saudara Ida Indriyati (3102176) Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “Studi korelasi antara hasil belajar Aqidah Akhlak dengan perilaku Sosial keagamaan siswa kelas VIII semester ganjil MTs Nahdlatusy Syubban Sayung Demak tahun ajaran 2006/2007”. Jenis penelitian menggunakan *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik korelasi subyek penelitian 45 responden. Menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik instrumen tes untuk menjaring data x dan kuesioner untuk menjaring data Y. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment. Pengujian analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara hasil belajar akidah akhlak ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,517$  dengan  $r_t = 0,389$  pada taraf signifikansi 1 % dan koefisien korelasi  $r_t = 0,301$ , pada taraf signifikan 5 % dan  $t$  hitung = 3,959 dengan  $t$  tabel  $(0,01)_{45} = 2,690$ ,  $t$  tabel  $(0,05)_{45} = 2,014$ .<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ida Indriyati, *Studi Korelasi Antara Hasil Belajar Aqidah Akhlak dengan Perilaku Sosial Keagamaan Siswa Kelas VIII Semester Ganjil MTs Nahdlatusy Syubban Sayung Demak tahun ajaran 2006/2007*, (IAIN Walisongo Semarang : 2007), hlm.63

Kedua, Sripsi saudara Siti Suanah (3505039) mahasiswa Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kompetensi Sosial Guru MI Rujchaniyyah Desa Sumberejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2005/2006”. Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan teknik korelasi subyek penelitian 11 responden. Pengumpulan data menggunakan teknik instrumen tes untuk menjaring data x dan kuesioner untuk menjaring data Y. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi product moment. Pengujian analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,865 > 5\%$  ( $0.865 > 0.602$ ) dan  $r_{xy} 0.865 > 1\%$  ( $0.865 > 0,735$ ) yang berarti ini signifikan.<sup>2</sup>

Ketiga, skripsi saudara Wahyuni Rohimah (3502033), mahasiswa Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Hubungan Kewibawaan Orang Tua terhadap Komitmen Anak Dalam Perilaku Keagamaan Pada Siswa SD Pasekan 01 Kecamatan Ambarawa tahun pelajaran 2003/2004”. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyuni Rohimah, menyimpulkan ada korelasi positif antara pengaruh kewibawaan orang tua terhadap sikap keberagamaan di siswa SD Pasekan 01 Ambarawa.<sup>3</sup>

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Di dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan

---

<sup>2</sup> Siti Suanah, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kompetensi Sosial Guru MI Rujchaniyyah Desa Sumberejo Kec.Mranggen Kab. Demak tahun 2005/2006*, (IAIN Walisongo Semarang : 2006), hlm.74

<sup>3</sup> Wahyuni Rohimah, *Hubungan Kewibawaan Orang Tua terhadap Komitmen Anak dalam Perilaku Keagamaan Pada Siswa SD Pasekan 01 Kecamatan Ambarawa tahun pelajaran 2003/2004*, (IAIN Walisongo Semarang : 2004), hlm. 64

tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah “upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup, wujudnya yaitu pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran”.<sup>5</sup>

Dengan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik atau orang yang memberi atau melaksanakan tugas untuk mendidik dan mengajar suatu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam.

## 2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan fungsi keprofesiannya, guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai beberapa kompetensi. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni: kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi pedagogis merupakan kompetensi pada guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman

---

<sup>4</sup> Pemerintah R I., *Undang-Undang*, No. 14 Tahun: 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat (1).

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 104.

terhadap peserta didik, perancangan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus di miliki oleh guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang di ajarkan.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>6</sup>

Dari empat kompetensi diatas, didalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti tentang kompetensi sosial guru.

### 3. Kedudukan, Fungsi, dan Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 2 ayat 1 dinyatakan bahwa “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan

---

<sup>6</sup> Pemerintah R I., *Peraturan Pemerintah*, No. 19 Tahun: 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 Ayat (3)

perundang-undangan. Pengakuan akan kedudukan guru sebagai profesional harus dibuktikan dengan sertifikat pendidik”.<sup>7</sup>

b. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 4 menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>8</sup>

c. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 6 menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diantaranya :

- a. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia
- b. Sehat
- c. Berilmu
- d. Cakap
- e. Kreatif
- f. Mandiri
- g. Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Pemerintah R I., *Undang-Undang*, No. 14 Tahun: 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 2 Ayat (1)

<sup>8</sup> Pemerintah R I., *Undang-Undang*, No. 14 Tahun: 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 4

<sup>9</sup> Pemerintah R I., *Undang-Undang*, No. 14 Tahun: 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 6

#### 4. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar dan melatih anak didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik, sebagai pengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sebagai pelatih, berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang diharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan layolitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Selanjutnya, menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan bahwa guru yang bertanggungjawab memiliki sifat, diantaranya :

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).

- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang timbul (kata hati)
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal) dan
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>10</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggungjawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, dan bangsa di masa yang akan datang.

### C. Kompetensi Sosial

#### 1. Pengertian Kompetensi sosial

Kompetensi secara umum didefinisikan sebagai kesanggupan, kecakapan, dan bersangkutan.<sup>11</sup>

Menurut MC. Ashan, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, menyatakan bahwa kompetensi “merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi kompetensi merupakan ketrampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas dengan baik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahry Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, Cet I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 45

<sup>11</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 31.

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 177.

Menurut Sears, sebagaimana dikutip M. Lukman, menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang biasanya pemiliknya lebih dihargai untuk diajak menjalin hubungan dari pada orang yang tidak berkemampuan. Artinya, kompetensi merupakan kecapakan atau kemampuan yang dihargai orang lain.<sup>13</sup>

Didalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dinyatakan kompetensi sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan nilai-nilai dasar yang dimiliki seseorang agar dia dapat memiliki pengaruh dan mengaktualisasikan diri di lingkungannya.

Sosial adalah hubungan seorang individu dengan yang lainnya.<sup>15</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, mendarma, dan sebagainya).<sup>16</sup>

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa “kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan

---

<sup>13</sup> M. Lukman, *Kemandirian Anak Asuh Panti Asuhan Yatim*, Islam, (Jogyakarta, 2000), hlm. 31.

<sup>14</sup> Pemerintah R I., *Undang-Undang*, No. 14 Tahun: 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 1

<sup>15</sup> G. Karta Sapoetro dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara 1992), hlm. 382

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), cet.3 hlm.849



peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>17</sup>

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu berkomunikasi, berinteraksi, dengan baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat, agar dapat menjalankan tugas kependidikannya dengan baik.

## 2. Indikator Kompetensi Sosial

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28, disebutkan bahwa kompetensi sosial merupakan personal guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Jika di sekolah guru diamati dan dinilai oleh peserta didik, teman sejawatnya serta atasannya, maka dimasyarakat dinilai dan diawasi oleh masyarakat. terdapat tujuh kemampuan sosial guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut<sup>18</sup>:

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, (Jakarta: 2006), hlm. 230.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 176

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
  - b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
  - c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
  - d. Memiliki pengetahuan tentang estetika
  - e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
  - f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
  - g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia
3. Bentuk dan Peran Guru Dalam Berinteraksi Sosial

Dalam beinteraksi sosial, guru mempunyai ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatannya. Aturan tata susila keguruan tersebut diistilahkan dengan “kode etik guru” menurut Westby Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan suatu norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.<sup>19</sup>

Dengan adanya kode etik, maka guru sebagai pendidik dan abdi masyarakat mempunyai pedoman hidup, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Apabila ada guru yang melanggar kode etik niscaya ia akan mendapat sanksi moril dari masyarakat. Adapun rumusan kode etik profesi keguruan yaitu:

- a. Guru PAI berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru PAI memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.

---

<sup>19</sup> Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik menurut UU Guru dan Dosen*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006), hlm. 67

- c. Guru PAI mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru PAI menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru PAI memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru PAI sendiri/bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru PAI menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru PAI secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru PAI melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>20</sup>

Kode etik merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>21</sup>

#### 4. Manfaat Kompetensi Sosial Bagi Guru

Seorang yang dikatakan kompeten di bidang tertentu adalah seorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan dengan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahry Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, hlm. 49-50

<sup>21</sup> Syaiful Bahry Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, hlm. 50

ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakat. Secara nyata orang yang berkompeten mampu bekerja dibidangnya secara efektif efisien.<sup>22</sup> Hal ini telah diperingatkan oleh Rasulullah dalam sabdanya :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (راوه البخاري)

dari Abu Hurairah r.a telah berkata : "Rasulullah SAW Telah bersabda: "Apabila suatu urusan diserahkan pada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya". (H.R Bukhari)<sup>23</sup>

Di samping sikap profesionalitas sebagaimana yang diperingatkan oleh Rasulullah di atas, seorang guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki pribadi yang baik dan mampu pula melakukan *social adjustment* dalam masyarakat disinilah kompetensi guru sangat dibutuhkan, termasuk di dalamnya adalah kompetensi sosial.<sup>24</sup>

Tanggung jawab guru tidak hanya di dalam kelas tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Sebagai pendidik, kehadiran guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik.

---

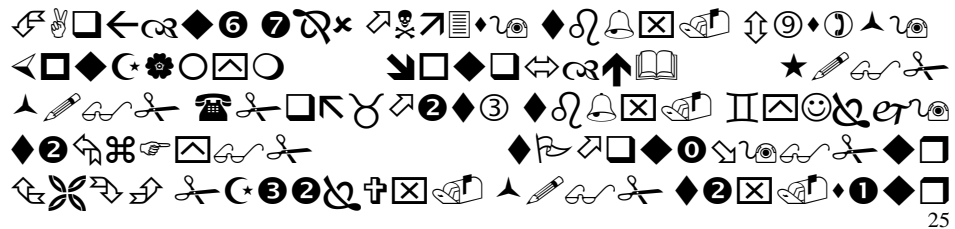
<sup>22</sup> Samana A, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 44

<sup>23</sup> *Shohih Bukhari*, Juz I, (Beirut, Libanon: Dar al Kutb Al Ilmiah, 1992), hlm. 26

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Bandung : Mandar Maju, 1991), hlm. 38

Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, terutama di mata anak didik, guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Merujuk pada filosofi guru sebagai sosok *digugu* dan *ditiru*, dalam pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa guru harus dapat menempatkan diri seideal mungkin dalam figurinya sebagai teladan yaitu *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Artinya guru apabila di depan harus mampu memberikan teladan yang ada di belakangnya baik peserta didik maupun masyarakat luas, apabila ia ditempatkan di tengah-tengah ia harus mampu memberikan penguatan dan memompa semangat dan apabila ia berada di belakang harus mampu memberikan dorongan motivasi terhadap siapa saja yang ada di depannya. Kepribadian agung dengan akhlak yang mulia dan keteladanan yang tidak dapat diragukan, tercermin pada pribadi Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :



25

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(Q-s Al-Ahzab : 21)

Dalam kehidupan sosial, guru juga merupakan figur sentral yang menjadi ukuran bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. Hal ini menuntut guru untuk berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru harus

---

<sup>25</sup> Al Qur'an dan terjemahnya, (Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, Madinah: 1990), hlm. 670

mempunyai kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Tanpa kompetensi sosial yang bagus, niscaya akan sulit bagi guru untuk menjalankan perannya.

#### 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru

Kemampuan guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai anggota masyarakat tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. diantara faktor-faktor tersebut antara lain :

##### a. Kemampuan kepribadian

Kemampuan kepribadian mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman dan bermoral.<sup>26</sup> Dengan kemampuan kepribadian yang tinggi guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

##### b. Kemampuan mengaktualisasikan diri

Kemampuan mengaktualisasikan diri di sini antara lain: disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain.<sup>27</sup> Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sangat penting bagi seorang guru karena tugasnya memang selalu berkaitan dengan orang lain seperti anak didik, sesama guru, karyawan, wali murid, kepala sekolah, dan masyarakat. Komunikasi yang baik akan membantu proses pembelajaran dan pendidikan serta mudah diterima dalam masyarakat.

---

<sup>26</sup> Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2003), hlm. 47

<sup>27</sup> Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*, hlm. 47

c. Kecerdasan emosional

Emosi dapat memberikan informasi yang berharga mengenai diri sendiri, orang lain dan sebuah situasi, dengan memanfaatkannya dapat mengubah perilaku dan cara berfikir.<sup>28</sup> Jika reaksi emosional tidak menyenangkan, hubungan atau pergaulan hanya terbatas pada tugas-tugas jabatan.<sup>29</sup> Kemampuan-kemampuan utama dalam kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan membina hubungan. Kelima kemampuan tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.

d. Keterampilan membina hubungan/bekerjasama dengan orang lain

Keterampilan membina hubungan bergantung pada sebagian besar pengenalan dan pengertian diri sendiri. Belajar mengenal kekuatan dan kekurangan diri sendiri akan menyebabkan kita dapat mengenal dan mengerti kekuatan dan kekurangan yang sama pada orang lain, Perlu sekali kita belajar mengevaluasi diri kita supaya kita dapat mengontrol kekurangan dan kelebihan kita, Makin mengerti diri kita dengan baik, makin mudah kita mengendalikan diri kita dan mempengaruhi orang lain.

---

<sup>28</sup> Hendrie Weisinger, *Emotional Intelligence at Work*, terj. Roro Ratih Ambarwati, (Jakarta : PT Buana Ilmu Populer, 2006), hlm. 5

<sup>29</sup> Soekarto dan Indrafachrudi dan J.F. Tahalele, *Mengantar Bagaimana Pemimpin Sekolah yang Baik*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 31

## D. Hubungan Kompetensi Sosial Guru PAI dengan Persepsi Siswa

### 1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan/proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.<sup>30</sup>

Persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa/hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>31</sup> Sedangkan persepsi menurut Slameto adalah proses yang menyangkut masuknya pesan/informasi hubungan ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium.<sup>32</sup> Oleh karena itu, persepsi tidak lepas dari proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses mental, yang diawali dengan pengamatan (sensasi), adanya objek/stimulus yang diamati, timbulnya kesadaran setelah menafsirkan pesan.

### 2. Faktor-Faktor yang Menentukan Persepsi

Individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya. Bagaimana individu mengenali dirinya sendiri maupun keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan persepsi. Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi.

---

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 701.

<sup>31</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunitas*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 57.

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 102.



Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hal tersebut, faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat inderanya reseptor stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf.

Alat indera/reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris, sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari/untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu mengadakan pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan/konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu/kesimpulan objek.<sup>33</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa untuk mengadakan persepsi, ada beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek/stimulus yang dipersepsi, (2) alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

---

<sup>33</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Cet. 4, (Jogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 89-90.

yang merupakan syaraf fisiologi dan (3) perhatian, yang merupakan syaraf psikologis.<sup>34</sup>

### 3. Proses terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera/reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak/dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.”<sup>35</sup>

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut disebabkan karena individu tidak hanya dikenai oleh suatu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun tidak semua stimulus yang menarik perhatiannya. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa yang di persepsi individu. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus

---

<sup>34</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 89-90

<sup>35</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 90.

yang menarik perhatiannya. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa yang dipersepsi individu selain tergantung pada stimulusnya juga bergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan, seperti halnya perhatiannya individu yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.

## E. Perilaku sosial

### 1. Pengertian perilaku sosial

Perilaku dari segi bahasa adalah “tanggapan atau reaksi individu yang terwujud pada gerak sikap tidak saja badan atau ucapan”.<sup>36</sup> Pengertian perilaku sering dibatasi kepada yang dapat dilihat dari luar, yang berkenaan dengan jasmaniyah atau psikomotor. Perilaku atau kegiatan individu sering dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan kognitif berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio. Dalam kegiatan afektif berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap moral, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikomotor menyangkut aktivitas yang mengandung gerakan motorik.

Dalam *American peoples Encyclopedia* mendefinisikan perilaku adalah *behaviour is defined in terms of personal roles in relation to convictions, folkways, and practices as modified by morals, mores, and habits in a particular group*.<sup>37</sup> Perilaku adalah hal yang berkenaan dengan peran seseorang dalam hubungannya dengan adat, cara pandang lingkungan atau daerahnya, serta pelaksanaannya yang tercermin dalam moral, adat istiadat, kebiasaan dalam kelompok tertentu.

---

<sup>36</sup> Wjs poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 961

<sup>37</sup> Grolier Incorporated, *the American Peoples Encyclopeda*, (New York: Spencer Press, 1962), hlm.278

Sosial adalah hubungan seorang individu dengan yang lainnya.<sup>38</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, mendarma, dan sebagainya).<sup>39</sup>

Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial.<sup>40</sup>

Menurut James Drever dalam *The Penguin Dictionary of psychology*, perilaku sosial adalah: “*Behaviour with reference to social requirements, is to words the community, and other individuals in the community*”. Artinya tingkah laku dengan referensi pada syarat-syarat sosial, yaitu terhadap masyarakat dan individu-individu lain dalam masyarakat.<sup>41</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah perbuatan seseorang dengan sesamanya yang merupakan tanggapan pada lingkungan dan orang tersebut senang memperhatikan kepentingan orang lain.

## 2. Jenis-jenis perilaku

Menurut Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Bimo Walgito, menyatakan bahwa jenis perilaku itu dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak individu dilahirkan, yaitu berupa reflek-reflek dan insting-insting

---

<sup>38</sup> G. Karta Sapotero dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, hlm. 382

<sup>39</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3 hlm.849

<sup>40</sup> G. Karta Sapotero dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, hlm. 384

<sup>41</sup> James Drever, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (Australia: Penguin Book, 1981), hlm.272

- b. Perilaku operan (*operant behaviour*), yaitu perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari, dan dikenali, oleh karena itu perilaku operan dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku ini diatur oleh pusat kesadaran atau otak.<sup>42</sup>

Adapun sebagian besar manusia merupakan perilaku yang dapat dibentuk, diperoleh serta dapat dipelajari melalui proses belajar sehingga dapat tercipta perilaku yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

### 3. Faktor-faktor pembentukan perilaku

Perilaku manusia sebagian besar adalah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Ada beberapa cara pembentukan perilaku sesuai yang diharapkan diantaranya:

- a. Cara membentuk perilaku dengan kebiasaan (*conditioning*, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, dengan cara kondisioning ini maka akan terbentuklah perilaku sebagaimana yang diharapkan.
- b. Cara pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*), cara ini berdasarkan atas teori kognitif yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model, cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observation learning theory*.<sup>43</sup>

### 4. Aspek-aspek perilaku sosial

#### a. Persaudaraan

Persaudaraan dalam islam dikenal dengan *ukhuwah* yaitu ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam

---

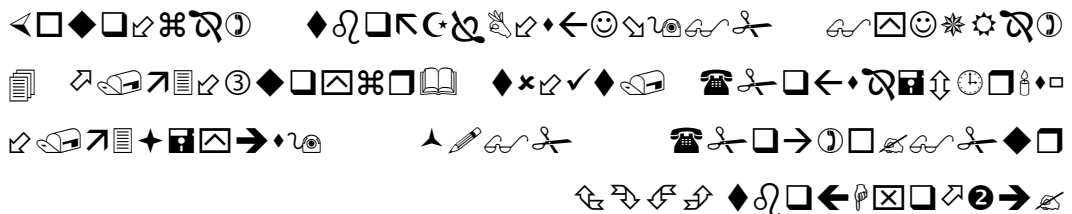
<sup>42</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Edisi Refisi, (Yogyakarta: Andi, 2002), cet I, hlm. 15

<sup>43</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm. 16-17

dalam kelembutan, cinta, sikap hormat pada setiap orang yang sama-sama diikat dengan ikatan aqidah islamiyah, iman, dan taqwa.<sup>44</sup>

Islam telah menganjurkan persaudaraan di jalan Allah.

Sebagaimana firmanNya QS. Al-Hujurat: (49:10)



*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*<sup>45</sup>

b. Menghormati orang lain

Manusia sebagai makhluk sosial pasti mengadakan hubungan dengan sesama manusia lainnya, yang mana hubungan itu harus dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Islam menganjurkan agar manusia itu saling hormat menghormati terhadap sesamanya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat (04:86)



*“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu*

<sup>44</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (Pendidikan Sosial Anak)*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rotjsda Karya Offset, 1996), hlm. 5

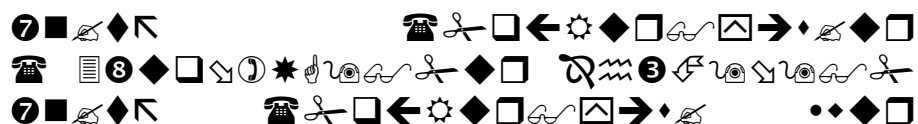
<sup>45</sup> Al Qur'an dan terjemahnya, hlm. 846

(dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.<sup>46</sup>

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada alasan bagi seseorang untuk berbuat sombong kepada orang lain, sikap yang dilakukan adalah kepada orang yang lebih tua dihormati, yang kecil disayangi, dan terhadap sesama saling menghargai, karena Allah tidak menilai seseorang dari penampilan fisik, tetapi Allah swt hanya menilai seseorang dari hati dan amal perbuatannya.

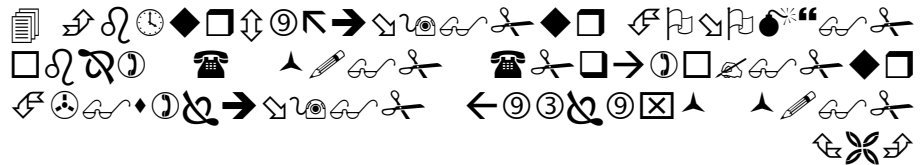
c. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan salah satu hal yang seharusnya dilakukan oleh umat islam karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Hal ini bertujuan agar dapat tercipta kehidupan yang baik dan harmonis. Tolong menolong yang dianjurkan dalam agama islam itu tidak membedakan golongan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Rifa'i bahwa: “manusia hendaknya mengetahui bahwa islam menyuruh umatnya untuk tolong menolong, bantu membantu terhadap masyarakat tanpa membedakan golongan (kasta), karena semua hamba Allah itu sama, yang membedakannya adalah amal perbuatan mereka.<sup>47</sup> Islam menganjurkan tolong menolong dalam kebaikan dan melarang tolong menolong dalam keburukan. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Maidah ayat (05:02)



<sup>46</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 133

<sup>47</sup> Mohammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1999), hlm. 26



“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.<sup>48</sup>

Tolong menolong itu ada dua macam:

- 1) Tolong menolong yang merupakan uluran tangan dalam bentuk kebendaan, misalnya memberikan bantuan berupa harta benda kepada para penderita atau siapa saja yang memerlukan bantuan untuk mempertahankan dan meringankan beban hidup mereka
- 2) Tolong menolong dalam bentuk perbuatan yang baik dan takwa misalnya dengan memberikan pertolongan dan perlindungan kepada siapa saja yang teraniaya, menentermkan orang-orang yang takut, serta menegakkan kepentingan umum dan masyarakat.<sup>49</sup>

Firman Allah dalam Q.S. At-Taubah ayat (09:71)



<sup>48</sup> Al Qur'an dan terjemahnya, hlm. 156-157

<sup>49</sup> Mohammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, hlm.27



*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*<sup>50</sup>

perilaku tolong menolong perlu ditanamkan pada setiap orang dengan membiasakan sejak kecil, karena jika anak sudah dibiasakan sejak kecil sudah dibiasakan tolong menolong maka dewasanya nanti ia akan mampu merealisasikannya ditengah kehidupan mereka ketika hidup bersama orang lain atau di masyarakat.

#### 5. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Perilaku sosial atau yang lebih dikenal dengan interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh faktor, yaitu:

##### a. Faktor imitasi

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gabriel Tarde, faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan sebuah dorongan untuk meniru orang lain.<sup>51</sup> Imitasi dapat mendorong individu maupun kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang.

Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada

---

<sup>50</sup> Al Qur'an dan terjemahnya, hlm. 291

<sup>51</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm. 58

manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedang yang termulia dari manusia adalah hatinya. *Kedua* tugas sosio politik (kekhalifahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat.<sup>52</sup>

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding dengan profesi lainnya. Ungkapan yang sering di kemukakan adalah “guru bisa diguru dan di tiru” di gugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

## F. Rumusan Hipotesis

Memperhatikan kajian pustaka di atas, maka dapat ditarik sebuah hipotesis penelitian. Hipotesis adalah dugaan sementara, yang mungkin dapat benar juga dapat salah. Ia akan dapat diterima jika fakta membuktikan kebenarannya, dan akan ditolak jika hipotesa tidak ada keterkaitan dengan fakta.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini hipotesis menjadi syarat penting yang diperlukan keberadaannya karena hipotesis secara logis menghubungkan

---

<sup>52</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 174

<sup>53</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 62

kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang belum diketahui. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang signifikan kompetensi sosial guru PAI dengan perilaku sosial peserta didik SMP Assirajiyah Menur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak tahun pelajaran 2010/2011.”

-----ooOoo-----